



**REPRESENTASI DAN NILAI KEARIFAN EKOLOGI PUISI “HUJAN
BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK
GREG GARRARD)**

**(REPRESENTATION AND ECOLOGICAL CARIFICATION VALUE OF THE
POETRY "RAIN FOR JUNE" OF SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK
GREG GARRARD)**

Aria Bayu Setiaji

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas – Ambon 97128

Email: ariabayusetiaji@gmail.com

Abstract

Poetry is a representation of the author in expressing feelings, experiences and insights. Poetry is written or created by writers not to be read alone, but there are ideas, ideas, experiences, messages and criticisms to be conveyed to the reader. This research specifically aims to obtain a literary ecological criticism of Sapardi Djoko Damono's poem Hujan Bulan Juni which includes (1) How is nature represented in poetry? (2) What role can the physical setting (environment) play in the plot of a poem? (3) What are the values expressed in a poem? The theory used to analyze the poem is Greg Garrard's ecocritic. Data analysis was carried out descriptively. The results of the analysis in the Hujuju Bulan Juni poem show that the author / writer dominates the use of diction with representations of nature, earth and plants. The author tries to explore ways on how to describe the relationship between humans, the environment, nature and plants so as to foster ecological values of human concern for protecting and preserving the environment, nature and plants.

Keywords: Poetry. Ecocritic, Literature

Abstrak

Puisi merupakan suatu representasi penulis dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman maupun wawasan. Puisi ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, amanat dan kritikan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh kritik ekologi sastra puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang meliputi (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah puisi? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi Teori yang digunakan untuk menganalisis puisi tersebut adalah ekokritik Greg Garrard. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis Pada puisi *Hujuaan Bulan Juni* menunjukkan bahwa pengarang/penulis mendominasi penggunaan diksi dengan representasi alam, bumi dan tumbuh-tumbuhan. Penulis mencoba mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana menggambarkan hubungan antara manusia ,lingkungan,,alam dan tumbuh-tumbuhan sehingga menumbuhkan nilai-nilai ekologi kepedulian manusia untuk menjaga dan melestarika lingkungan, alam dan tumbuh-tumbuhan.

Kata Kunci : Puisi. Ekokritik, Sastra

PENDAHULUAN

Ekokritik sebagai disiplin akademis mulai digalakkan pada 1990-an, meskipun akarnya mulai 1970-an. Karena merupakan wilayah studi baru, para sarjana masih terlibat dalam mendefinisikan ruang lingkup dan tujuan subjek. Cheryll Glotfelty, salah satu pelopor di lapangan, telah mendefinisikan ekokritik sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik," dan Laurence Buell mengatakan bahwa studi ini harus "dilakukan dalam semangat berkomitmen terhadap praksis lingkungan." David Mazel menyatakan itu adalah analisis sastra "seolah-olah sifat penting." Studi ini, ia berpendapat, tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman yang tajam tentang krisis lingkungan dari zaman modern dan dengan demikian harus memberitahukan tindakan pribadi dan politik; itu, dalam rasa, bentuk aktivisme.

karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respon atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu. Andre Hardjana menegaskan bahwa "Sastra" sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung

lagi kuat- pada hakekatnya adalah kehidupan lewat bentuk bahasa. Tjahjono (2008:1) menyatakan bahwa teks sastra hakikatnya dilihat sebagai entitas yang hidup, bukan sesuatu yang mati. Teks sastra hakikatnya sebuah organism yang hidup bukan sekadar onggokan unsur-unsur bisu dan mati.

Karya sastra puisi merupakan suatu representasi penulis dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman maupun wawasan. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan lingkungan alam. Oleh karena itu beberapa penulis seperti Sapardi Djoko Damono dalam puisinya kerap mengkaitkan puisi-puisinya dengan lingkungan alam, misalnya dalam puisi "Hujan Bulan Juni, Hatiku Selebar Daun, mawar dan Bungan Rumput dll. Berdasarkan hal tersebut penulis mengapresiasi puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan ekologi sastra.

LANDASAN TEORI

Hakikat Ekologi Sastra

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology*

dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (logosentris) (Siswo Harsono, 2008).

Menurut Greg Garrard (2004), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth).

Cheryll Glotfelty and Harold Fromm mengajukan gagasan tentang

ecocriticism melalui esai bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, terbit tahun 1996. Kedua pakar itu mencoba menjelaskan konsep *back to nature* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisisme itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. (Glotfelty, dalam Greg Garrard (2004) Urgensi ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan seperti : (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom)? (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya? (5) Bagaimana kita dapat mengkaraktisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra) (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) Dengan cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer? (Glotfelty & Fromm, 1996), dan (8) Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan hubungan antara alam dan sastra. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritisisme

menjadi jembatan bagi keduanya (Greg Garrard, 2004)

Menurut Susan Griffin yang mengajukan gagasan tentang ekofeminisme yaitu sebuah teori yang muncul dari gerakan sosial Feminism perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Lebih lanjut Susan Griffi menyatakan bahwa ekofeminisme memiliki hubungan antara perempuan dengan alam. Dominasi manusia atas alam dalam kaitanya dengan feminisme merupakan salah satu isu penting karena memiliki tingkat paralel dengan dominasi kemanusiaan atas tubuh perempuan (Humm, 2002)

Cara Kerja Ekologi Kritik Sastra

Bagaimana cara kerja teori ini bila diterapkan untuk mengkaji karya sastra adalah: (1) Memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lingkungan. Yang dimaksud dalam langkah ini adalah penganalisis karya sastra yang mengkaji berdasarkan teori ekokritik harus memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan lingkungan. Sebagai contoh, jika mengkaji karya sastra “Kemarau” karya A.A. Navis, seorang penganalisis harus memahami teori lingkungan yang berkaitan dengan musim kemarau. Apakah kemarau itu, bagaimana karakteristik musim ini, apa dampak musim ini terhadap lingkungan, bagaimana perilaku manusia pada musim ini dan sebagainya;

(2) Mengamati dan paham betul serta peduli terhadap lingkungan (kesadaran ekologi) . Bekal seorang penganalisis sastra mempunyai kepekaan terhadap lingkungan.

Kecintaan terhadap lingkungan merupakan dasar kecintaan terhadap ilmu-ilmu ekologi. Ketika penganalisis akan menganalisis novel “Keindahan dan Kepiluan:” karya Yasunari Kawabata, ia paham akan estetika lingkungan di Jepang yang dideskripsikan dalam karya sastra itu. Penganalisis paham akan perilaku manusia dalam musim semi, musim gugur, ritual-ritual yang dilakukakan untuk pemujaan terhadap alam. Selain itu penganalisis mempunyai kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dianalisis dari novel “Lemah Tanjung” karya Ratna Indraswari tentang kekhawatiran seorang penulis akan kerusakan alam tempat dia tinggal. Kekhawatiran tentang ini juga harus dipahami seorang penganalisis. Sebagai dasar kemudahan dalam melakukan analisis terhadap karya sastra-alam. (3) Mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan. Hal ini dapat dikaji dari unsure nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam karya sastra. Bagaimana koherensi nilai-nilai ekologi dalam alur, dalam penokohan, dalam setting, dan tentunya dalam gaya penceritaan yang dipilih pengarang dalam karya sastra yang dianalisis .

Konsep Ekokritik Menurut Greg Garrard (wilayah kajian ekokritik)

Menurut Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara

manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakangerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

1. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, yang semakin penting untuk diselesaikan, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan pada cerita. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini. Dimulai dari lingkungan yang terkecil, sampai ke lingkungan yang lebih luas.

2. Hutan (*wilderness*)

Hutan adalah mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan pada suatu cerita. hubungan ini sangat erat dan kompleks sehingga menyatakan bahwa ekologi adalah biologi lingkungan (*Eviromental biology*) Hutan adalah masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan diluar hutan.

3. Bencana

Bencana adalah keadaan dimana kondisi dari alam dan lingkungan tidak seperti biasanya, terjadinya

perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkat nya bencana alam.

4. perumahan/tempat tinggal (*dwelling*)

perumahan tempat tinggal adalah rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana yaitu kelengkapan dasar lingkungan misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon,jalan, yang memungkinkan lingkungan pemukiman berfungsi sebagaimana mestinya.

5. binatang (*animals*)

Binatang adalah makluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi seperti Anjing, kerbau, ayam (hewan).

6. bumi (*earth*).

Menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jufri (2007:12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada

hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Objek kajian ini berupa teks puisi dalam hal ini puisi dengan judul “”Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori Greg Garrard (2004) Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis puisi *Hujan Bulan Juni* dengan menggunakan teori Greg Garrard. Menurut Greg Garrard (2004:20). Ekokritisisme dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. (Glottelty, dalam Greg Garrard (2004) Urgensi ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan seperti :

- 1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi?
- 2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur karya sastra.
- 3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu

konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom)?

- 4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya?
- 5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra)

Analisis Puisi dengan Pendekatan Ekokritik Greg Garrard (2004)

HUJAN BULAN JUNI

Tak ada yang lebih tabah
 Dari hujan bulan juni
 Dirahasiakannya rintik rindunya
 Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
 Dari hujan bulan juni
 Dihapuskannya jejak-jejak kakinya
 Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
 Dari hujan bulan juni
 Dibiarkannya yang tak terucapkan
 diserap akar pohon bunga itu
Sapardi Djoko Damono (1989)

Pada puisi *Hujan Bulan Juni* terdapat 3 bait, pada analisis ini penulis mengkaji puisi setiap bait agar lebih terstruktur. Data dianalisis menjadi 3 bait. Analisis data disajikan sebagai berikut.

Kutipan Puisi Bait Pertama

*Tak ada yang lebih tabah
 Dari hujan bulan juni
 Dirahasiakannya rintik*

*rindunya
Kepada pohon berbunga itu*

Representasi Alam dalam Puisi

Pada kutipan puisi bait pertama representasi alam yang nampak pada puisi ini adalah rintih hujan dan pohon berbunga. penulis merepresentasikan sesuatu *ketabahan* dengan menggunakan objek *hujan yang merahasiakan rintiknya kepada pohon berbunga*.

Peran Ekologi dalam Puisi

Pada kutipan bait pertama penulis menggambarkan ungkapkan ketabahan dengan objek alam yaitu hujan yang diartikan sebagai kasih sayang yang selalu dirindukan oleh pohon-pohon yang berbunga. Ungkapan metaforis tersebut mencitrakan ketabahan, kesabaran seseorang untuk menyampaikan sayang juga rindunya pada orang yang dicintainya. Peran Ekologi pada bait puisi tersebut seolah-olah penulis mengisyaratkan bahwa pohon-pohon yang berbunga selalu merindukan rintih hujan layaknya.

Nilai Kearifan Ekologi

Nilai kearifan ekologi puisi pada bait pertama yakni bagaimana sebuah pohon-pohon yang berbunga akan selalu merindukan rintik hujan. Oleh sebab itu peran manusia di lingkungan agar selalu melestarikan pohon-pohon agar tetap tumbuh dan berbunga sehingga dapat memberikan keindahan. Pada kutipan tersebut pengarang mengeksplorasi bagaimana manusia untuk peduli kepada alam

dan isinya, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan lingkungan.

Kutipan Puisi Bait Kedua

*Tak ada yang lebih bijak
Dari hujan bulan juni
Dihapusnya jejak-jejak
kakinya
Yang ragu-ragu di jalan itu*

Representasi Alam dalam Puisi

Dalam kutipan puisi pada bait kedua penulis merepresentasikan alam yaitu hujan dan jalan.

Peran Ekologi dalam Puisi

Pada kutipan bait kedua penulis mengungkapkan secara metaforis bahwa hujan merupakan sesuatu yang mampu menghapus jejak-jejak kaki yang ragu di jalan itu. Jejak jejak yang ragu di jalan merupakan problema atau masalah yang dihadapi manusia. Ditinjau dari makna metaforis hujan digambarkan dengan sesuatu yang membawa sifat bijaksana karna hujan mampu menghapus problema atau masalah dalam hidup. Seolah-olah penulis mengisyaratkan bahwa hujan merupakan sebuah anugrah yang turun untuk menghapuskan problema di bumi.

Nilai Kearifan Ekologi

Nilai kearifan ekologi pada puisi bait kedua yakni bagaimana hujan merupakan anugerah/rahmat yang turun ke bumi untuk menghapuskan problema yang ada di bumi. Oleh karena itu manusia seyogyanya harus bersifat bijaksana dalam meniti kehidupan supaya tidak menimbulkan bencana seperti banjir atau kerusakan alam. Hujan yang

terun merupakan sebuah rahmat tapi disisi lain jika manusia tidak mampu bersifat bijak dalam merawat lingkungan maka juga akan dapat menimbulkan bencana. Secara tidak langsung penulis atau pengarang mengeksplorasi bagaimana alam ini diciptakan untuk manusia. Secara tidak langsung penulis atau pengarang mengeksplorasi bagaimana alam ini diciptakan untuk manusia
Kutipan Puisi Bait ketiga

*Tak ada yang lebih arif
Dari hujan bulan juni
Dibiarkannya yang tak
terucapkan
Diserap akar pohon bunga itu*

Representasi Alam dalam Puisi

Dalam kutipan puisi pada bait ketiga penulis merepresentasikan alam yaitu hujan, bunga dan akar pohon.

Peran Ekologi dalam Puisi.

Pada bait puisi ketiga penulis mengungkapkan secara metaforis bahwa hujan yang memilisi sifat arif sebab ia selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah sehingga secara langsung diserap akar pohon dan bunga. Ditinjau dari makna metaforis hujan digambarkan sebagai seseorang yang bersifat arif yang membiarkan rasa rindunya tak terucap namun dapat dimengerti sendiri oleh seseorang sehingga berbuah manis.. peran ekologi dalam puisi ini bagaimana alam seperti hujan tidak menimbulkan pencemaran sehingga

kelestarian tumbuh-tumbuhan tidak punah

Nilai Kearifan Ekologi

Nilai kearifan ekologi pada puisi bait ketiga yakni hujan yang turun ke bumi merupakan gambaran sifat arif yang melekat pada air sebagaimana air yang bersifat mengalir ke tempat rendah, sehingga secara langsung dapat diserap akar pohon yang berbunga. Ditinjau dari ekologi secara tidak langsung nilai yang terkandung pada puisi ini bagaimana manusia untuk melestarikan lingkungan seperti air dan pohon maupun bunga-bunga sehingga tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan alam.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis puisi “*Hujan Bulan Juni*” dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra Greg Garrard (2004) maka pada bagian ini diuraikan kritikan terhadap karya sastra tersebut.

Pada puisi *Hujan Bulan Juni* pengarang/penulis mendominasi penggunaan diksi dengan representasi alam, bumi dan tumbuh-tumbuhan. Penulis mencoba mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia, lingkungan, alam dan tumbuh-tumbuhan sehingga menumbuhkan kepedulian manusia untuk menjaga dan melestarikannya.

Nilai-nilai ekologi yang ditemukan dalam analisis ini yakni

1. Bagaimana sebuah pohon-pohon yang berbunga akan selalu merindukan rintik hujan. Oleh sebab itu peran manusia di lingkungan agar selalu melestarikan lingkungan dan pohon-pohon agar tetap tumbuh dan berbunga sehingga dapat memberikan keindahan.
2. Hujan yang turun ke bumi merupakan anugerah/rahmat sebagai kelangungan dan kelestarian bumi. Oleh karena itu manusia seyogyanya harus bersifat bijaksana dalam meniti kehidupan supaya tidak menimbulkan bencana seperti banjir atau kerusakan alam.
3. Manusia harus bersifat Tabah, Arif dan bijaksana seperti yang tergambarkan pada lingkungan seperti air dan pohon dan bunga sehingga tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan alam.

Dalam karya puisi ini memiliki nilai positif karena nilai-nilai ekologi atau nilai kepedulian terhadap alam dan lingkungan ditonjolkan untuk memberikan kesan dan pesan tersendiri. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang penulis sebagaimana Sapardi Djoko Damono semasa kecilnya memiliki hobi berburu di hutan dan sering menghabiskan waktunya di kebun dan lingkungan hutan. Oleh karena itu beberapa puisi Sapardi Djoko Damono didominasi dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan alam, bumi dan lingkungan. Seperti pada puisi *Hujan Bulan Juni*, *Hatiku Selembar Daun*, *Hutan Kelabu*, *Angin*, *Bunga*, dll.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan analisis karya sastra pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan ekologi sastra maka penulis dapat menyimpulkan bahwa.

1. Dalam puisi *Hujan Bulan Juni* penulis dalam merpresentasikan sebuah makna kasih sayang dan rindu penulis menghubungkannya dengan alam seperti hujan, akar, pohon-pohon dan bunga.
2. Ditinjau dari nilai ekologi pada puisi *Hujan Bulan Juni* penulis secara tidak langsung memberikan pesan bahwa pohon-pohon, akar, bunga-bunga maupun lingkungan perlu di rawat dan dilestarikan. Begitupun hujan yang merupakan rahmat yang turun dengan membawa kasih sayang yang selalu dirindukan pohon dan bunga-bunga maupun lingkungan.
3. Dalam karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono lebih banyak menggunakan diksi dan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan alam.
4. Sastra dan lingkungan ibarat bayi yang baru lahir. Ia sedang berusaha untuk tumbuh; semoga tak ada aral melintang untuk membuatnya dewasa. Sastra telah banyak berhutang pada lingkungan yang secara linguitik mengonstruksi kehidupan sosial. Dengan kata lain, alam menjadi sesuatu yang bermakna ketika pengarang memberikan makna atasnya setelah ia mengadakan semacam persinggungan dengan keberadaannya

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo
- Fatchul, Muin. 2013. *Kajian Ekologi dalam Sastra*. , (Onlain) , (<https://fatchulfkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra.html>), diakses : 16 Oktober 2018 pukul 13.39 WITA)
- Grrand, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New Yord : Routledge.
- Griffin, S. 1978. *Women and Nature : The Roaring Inside Her*. New York: Harper&Row.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemaham Mudi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.